

BAB II

GAMBARAN UMUM BUKU TUHAN MAHA ASYIK

A. Latar belakang Penulisan Tuhan Maha Asyik

Buku Tuhan Maha Asyik adalah karya dari Sujiwo Tedjo dan M. Nursamad Kamba yang dimana keduanya adalah seorang sufiistik dan pemikir. Mereka berdua ingin menampilkan bahwa alam semesta ini adalah manifestasi dari Cahaya Tuhan. Kemanapun kau memandang, disitulah wajah Tuhan. Karena alam semesta ini terjadi karena ada dari ke-wujud-an Tuhan. Yang sebenarnya yang ada hanyalah Tuhan saja, alam semesta hanya di-ada-kan. Dari hal tersebut, kedua penulis mencoba memberikan pemahaman kepada para pembaca untuk paham mengenal Tuhan. Pemahaman harus dipahami dengan serius dan mudah dicerna. Walaupun sebenarnya untuk mengenal Tuhan, kita tidak bisa mengurungnya dengan penamaan-penamaan dan pemaknaan-pemaknaan. Tuhan tak terdefinisikan dan ter maknakan karena dia sudah ada dulu sebelum definisi dan makna itu ada. Sehingga kedua penulis mengajak para pembaca untuk mentadaburi-Nya, bukan melogiskannya.

Pada awalnya, buku ini tertulis karena ada pertemuan antara Sujiwo Tedjo dan Dr. Mn Kamba. Pada waktu itu, Sujiwo Tedjo mengajak untuk menulis Bersama dengan Dr. Mn Kamba yang memiliki latar belakang ahli dalam bidang Tasawuf lulusan S1 sampai S3 Al Azhar. Membahas tentang ide baru terkait perubahan pandangan tentang jalan menuju ketuhanan. Karena Sujiwo Tedjo pada awalnya mengutip dari kata KH. Ahmad Musthofa Bisri, dalam endorment buku tersebut mengatakan bahwa ditahun 98 kita

sudah mereformasi politik, mereformasi ekonomi, tapi lupa mereformasi pandangan kita tentang tuhan.⁵⁶ Itulah salah satu alasan besar buku ini ditulis oleh kedua penulis tersebut.

Sudah merajalela karakter bangsa menghilang dari diri Masyarakat Indonesia. Karakter-karakter kebudayaan yang pudar, ditambah dengan karakter-karakter keagamaan yang sedang salah dipahami. Yang kemudian, menciptakan bangsa kehilangan dirinya. Generasi-generasi yang menjadi penerus bangsa, lebih suka menggunakan atribut kebudayaan asing. Tanpa mengetahui karakter mereka sendiri dan kemudian kehilangan arah. Sehingga Sebagian dari mereka hanyalah menjadi produk yang diperjualbelikan dari digitalisasi dan oleh sebab itu, moral dan karakter bangsa menjadi khayalan saja. Sebagian dari mereka menganggap bahwa Kepercayaan pada tuhan hanya sebatas dogma dan mitos-mitos saja.⁵⁷ Jika seperti itu, jalan menuju tuhan menjadi buntu. Kitab-kitab suci menjadi artefak usang yang akan lapuk ditelan zaman. Padahal Alquran adalah firman tuhan yang memang melebur kepada alam semesta, tapi tetap akan utuh sebagai pedoman manusia.

Sujiwo tedjo memberikan argument bahwa asmaul husna (sifat-sifat baik Allah) itu kontradiksi. Disetiap sifat memiliki makna yang berseberangan dengan sifat yang lain, akan tetapi saling berkaitan. Bisa jadi berketuhanan Adalah suatu penerimaan atas kontradiksi.⁵⁸ Nursamad Kamba juga memiliki pandangan tentang berketuhanan. Jalan menuju tuhan itu

⁵⁶ Dialog positive sujiwo tedjo dan buya syakur

⁵⁷ Rahmat Firdaus, Makna Teologi dalam novel tuhan Maha Asyik karangan sudjiwo tedjo dan Dr. MN. Kamba. Skripsi UIN SGD Bandung.

⁵⁸ Dialog positive sujiwo tedjo dan buya syakur

dimiliki semua orang, bukan dari ke-mainstream-an yang tercipta dari manusia. Jalan yang ditempuh oleh manusia kebanyakan masih terlalu focus pada pelebelan-pelebelan yang esensinya tidak di ketahui.⁵⁹ Dengan begitu, kedua penulis mencoba membawakan narasi spiritual dengan sudut pandang berbeda. Yang dibawakan cenderung kepada membangkitkan Nurani manusia, dengan memanfaatkan akal pikiran yang jernih, kemudian diterapkan yang sesuai dengan karakter-karakter keagamaan dan kebudayaan.

Agama adalah sumber awal dalam terciptanya ilmu pengetahuan. Karena Spiritualitas itu diambil dari tuhan, kemudian diterjemahkan ke pikiran, dan dikembangkan imajinasi yang kemudian diserahkan kepada pancaindra.⁶⁰ Dari kedua penulis tersebut, bisa dipahami bahwa mereka berdua Adalah orang yang ingin menyampaikan kepada khalayak tentang bagaimana tuhan hadir dalam kehidupan sehari-hari. Karena bagi kedua penulis, Masyarakat cenderung terlelap keasyikan beragama, tapi lupa dengan pencipta agama yaitu tuhan maha asyik.⁶¹

Kedua penulis ingin menampilkan kembali kepada khalayak tentang begitu pentingnya karakter bangsa, moral keagamaan yang sesungguhnya, dan bahaya kesalah pahaman dalam memahami jalan menuju ketuhanan. Maka yang ditawarkan oleh mereka Adalah dongeng sastra yang dipersepsikan kehidupan sehari-hari sekarang dan narasi-narasi yang

⁵⁹ Kenduri cinta

⁶⁰ Guru peradaban, kenduri cinta.

⁶¹ Dialog positive sujiwo tedjo dan buya syakur

sebenarnya ingin disampaikan tentang spiritualitas dan sufistik untuk kehidupan sehari-hari.

B. Profil Penulis Buku Tuhan Maha Asyik

1. Sujiwo Tedjo

a. Profil umum

Beliau Adalah seorang Dalang, Budayawan, wartawan, seniman, sastrawan, penyanyi, pemusik, aktor, penulis, dan pembicara. ketika disebut sebagai dalang yang multitalenta, beliau malah memberikan narasi bahwa sebenarnya dalang Adalah seseorang yang harus multitalenta. Dalang itu tidak hanya memainkan wayang dan berdongeng saja, tapi harus bisa menahan duduk tanpa kemana-mana, memainkan musik, menari, membuat seni rupa, menyanyi, dan lain sebagainya.⁶² Beliau lahir di Jember, 31 Agustus 1962 dan ayahnya Adalah seorang dalang. Beliau kuliah di ITB di dua jurusan, yaitu Matematika dan tehnik sipil. Mungkin agak aneh jika seorang yang berkulat pada matematika menjadi seorang sastrawan, akan tetapi justru itu yang salah satu membuat beliau menjadi sastrawan. Beliau berpendapat bahwa matematika mengantarkan kepada Bahasa-bahasa baru. Sehingga musik, nyanyian, Gerakan tari, puisi dan lain sebagainya, dapat ditemukan dan dirumuskan dalam *otak-atik* matematika.⁶³ Beliau juga menyebut bahwa matematika Adalah orkestrasi dari berbagai konsep, dan sedangkan music Adalah matematika yang berbunyi.

Beliau juga lebih dikenal sebagai Presiden #Jancukers. karena beliau sering nge tweet di twiter dengan hastag #jancuk. di harian jawapos, beliau

⁶² Kehebatan dan keluhuran seni wayang Indonesia. Bukataalks

⁶³ Math: finding harmony in Chaos. Tedx

sering mengisi rubrik koran dengan nama #talijiwo. Membuat lagu adalah sebuah hobby yang sangat mudah bagi beliau. Beliau kerap sekali diundang sebagai pembicara tentang matematika, spiritualitas, kebudayaan, dsb. Sering hadir juga di TV sebagai pengamat politik dan pengkritik ulung. Beliau sudah banyak sekali karya tulisan buku yang sudah diterbitkan, yaitu Kelakar Madura buat Gus Dur (2001) Dalang Edan (2002) The Sax (2003) Ngawur Karena Benar (2012) Jiwo Jancuk (2012) Lupa Endonesa (2012) Republik Jancukers (2012) Dalang Galau Ngetwit (2013) Kang Mbok: Sketsa Kehidupan Sri Teddy Rusdy (2013) Lupa Endonesa Deui (2014) Rahvayana: Aku Lala Padamu (2014) Rahvayana 2: Ada yang Tiada (2015) Serat Tripama: Gugur Cinta di Maespati (2016) Balada Gathak Gathuk (2016) Lupa 3ndonesa (2016) Tuhan Maha Asyik (2016) Serat Tripama #2: Kumbakarna (2017) Sabdo Cinta Angon Kasih (2018) Talijiwo (2018) Senandung Talijiwo (2019) Tembang Talijiwo (2020) Tuhan Maha Asyik 2 (2020) Dongeng Mbah Jiwo (2021)

b. Kontribusi penulis

Sujiwo tedjo didalam buku ini memiliki kontribusi sebagai yang membuat dongeng sastra dengan wajah kehidupan sehari-hari. Dongeng tersebut mengandung apa yang dinarasikan Bersama dengan Dr.M.N Kamba. Sujiwo tedjo mengkonsep dongennng menjadi sebuah pemahaman yang tidak memudahkan dalam mencoba menjadi bosan dan tidak berhenti untuk mengulas kembali. Walaupun tidak berkelanjutan diantar bab nya. Akan tetapi terlihat seperti saling berkaitan dalam memahami kepada para pembaca.

2. Muhammad Nur Samba

a. Profil umum

Dr. H. Muhammad Nursamad Kamba, M.A, atau biasa yang dipanggil dengan Syekh Nursamad Kamba dan Buya Kamba, beliau lahir di Pinrang, Sulawesi Selatan 23 September 1958. Beliau adalah seorang dosen pengampu Tasawuf sekaligus inisiator program studi baru Tasawuf Psikoterapi di tahun 1997 dan sukses memprakarsai fakultas Ushuluddin di tahun 2001 pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung.⁶⁴ Beliau ini juga aktif di Majelis Maiyah Kenduri Cinta di Jakarta. Tidak hanya aktif menjadi narasumber di majlis maiyah kenduri cinta saja, tapi beliau juga aktif menjadi pembicara di berbagai konferensi, seminar, lokakarya, dan symposium internasional. Jenjang Pendidikan sarjana S1, 2, dan 3 ditempuh di Universitas Al-Azhar Cairo dengan jurusan Aqidah filsafat pada tahun 1981 sampai 1994. Beliau pernah menjabat sebagai staff khusus Menteri Luar negeri tahun 2000, Ketua Divisi Luar negeri di Badan wakaf Indonesia tahun 2011, anggota bidang kerja sama Luar negeri Di MUI tahun 2011, dan sekretaris badan wakaf departemen agama 2014-2017.

Beberapa tahun terakhir di akhir hayatnya, beliau lebih fokus menjadi dosen di UIN syarif Hidayatullah Jakarta dan Marja (tempat rujukan bagi para komunitas Maiyah) menemani Emha Ainun Najib. Bahkan beliau dianggap sebagai tokoh marja maiyah di bidan intelektualis sufistik di

⁶⁴ Tim Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Jakarta, "Tentang Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah" dalam <https://fdi.uinjkt.ac.id/tentang-fakultas-2/>.

komunitas Maiyah.⁶⁵ Di tahun 2020 bulan juni, beliau wafat setelah menahan sakit yang dideritanya.

Adapun karya-karya yang pernah ditulis oleh beliau adalah Fatawa Majlis al-Ulama al Indunisi (Terjemah Indonesia-Arab) terbitan CENSIS tahun 1996, Universitas Al-Azhar: Problem Modernisasi Pendidikan Islam, terbitan PERTA tahun 1997, Al Shirath al-Wasat, terbitan CENSIS tahun 1997, Abdul Karim Amrullah wa Atsaruhu fi al-Harakat al-Tajdidiyah al-Islamiyah bi Minangkabau, terbitan CENSIS tahun 1999, Al-Sirah al Nabawiyah (Terjemah Arab-Indonesia), terbitan Adigna Media Utama tahun 1999, Syabakat al-Ulama (Terjemah Indonesia-Arab), Terbitan CENSIS tahun 1999, Al-Muhammadiyah wa Nahdlatul Ulama fi Nazhri al-Ulama bi al-Syarq al-Awsath, terbitan Mimbar Studi tahun 1999, Islam Sufistik (Terjemah Arab-Indonesia), terbitan Mizan tahun 2001.

b. Kontribusi penulis

Dr. M.N samad Kamba didalam buku memiliki kontribusi di bagian sebagai pengatur kalimat narasi sekaligus dengan dalil-dalil tafsir dari sudut pandang hakikat agama. Kemudian memadukan antara pemikirannya dengan cara berfikirnya sujiwo tedjo. Dalam pandangannya, Dr. M.N Kamba juga menggambarkan langsung dengan Bahasa sehari-hari. Sehingga narasi yang dihasilkan dari pemikiran yang tinggi bisa dipahami dan dihidupkan langsung keseharian pembaca. Walaupun dibeberapa bab masih menggunakan dengan Bahasa yang tinggi, akan tetapi masih bisa dipahami dengan memadukan dengan tafsiran dari dongeng.

⁶⁵ Aris fadhilahmursyid, kontribusi intelektual sufistik syaikh nursamadmamba dalam komunitas maiyah. Uinsa Surabaya, skripsi.

C. Sistematika Penulisan Buku Tuhan Maha Asyik

Buku Tuhan Maha Asyik ditulis oleh dua penulis yaitu Sujiwo Tedjo dan Dr. M.N Kamba. Buku tersebut diterbitkan oleh penerbit Imania pertama kali bulan November 2016 dan sudah dicetak limabelas kali per bulan Juli 2020. Ketebalan buku standar dengan jumlah 245 halaman. Sampul buku didesain dari lukisan sujiwo tedjo sendiri. Secara keseluruhan, foto-foto didalam buku tersebut adalah lukisan karya dari sujiwo tejo sendiri. Disetiap foto akan selalu ada makna, akan tetapi peneliti belum sepenuhnya paham apa yang dimaksud disetiap lukisan. Mungkin saja ada keterkaitannya dengan bab yang ingin disampaikan. Buku tersebut dipenuhi dengan prolog dan epilog dari tokoh masyarakat, tokoh agama, wartawan, penulis, Akademisi bahkan pejabat. Mulai dari Emha Ainun Najib (Pembina Majelis Masyarakat Maiyah), Pandhita Mpu Jaya Prema (wartawan dan pendeta), Dee Lestari (penulis dan penyanyi), Uung Sendana (ketua umum majelis tinggi agama Khonghucu Indonesia), Sri Hartini (Direktur Kepercayaan terhadap Tuhan yang maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI), Engkus Ruswana (ketua umum Organisasi Penghayat budi daya), Pdt. Dr. Martin Lukito Sinaga (Akademisi di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta), dan K.H. Ahmad Mustofa Bisri (Rais Aam PBNU). Diawal bukua, dimulai dengan lirik lagu karya sujiwo tejo Bernama “Nadian” dengan 2 bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Jawa.⁶⁶ Inilah salah satu keunikan dari buku tersebut. Kemudian dilanjutkan Prolog yang lumayan Panjang dari Pandita Mpu Jaya Prema.

⁶⁶ Bisa diakses di Youtube “nadian – Sujiwo tejo”

Dalam buku tuhan maha Asyik, memiliki sistematika yang unik. Yaitu menampilkan dua tulisan di setiap bab di buku, yaitu menampilkan dongeng sastra dengan wajah sehari-hari dan narasi yang terkandung dalam dongeng tersebut. Sebenarnya buku ini ingin menjelaskan tentang tasawuf untuk di era modern ini, Melalui dongeng yang disuguhkan kehidupan sehari-hari untuk memudahkan menganalogikan narasi-narasi yang ingin disampaikan oleh penulis. Ada 28 bab dalam buku tersebut, dimulai dari bab *wayang (1)* yang membahas tentang takdir, kemudian bab *Marhaen* yang menjelaskan tentang dramatisasi alam semesta, hingga bab terakhir yaitu, *Mengingat* yang berisi tentang mengingat kesejatan diri kembali kepada tuhan.

Buku menampilkan dua sisi jenis buku, yaitu inspirasional dengan konsep dongeng dan spiritualitas dengan konsep memberikan narasi agama sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Dongeng mengandung sifat kebudayaan yang berkaitan dengan hubungan spiritualitas keagamaan. Yang menjadi kefokusannya dalam narasi-narasi yang diberikan dalam buku tersebut adalah tentang kritik otoritas agama yang bisa seenaknya digunakan oleh oknum tokoh agama yang menafsirkannya hanya menguntungkan kepentingan pribadi saja. Bagi Sebagian Masyarakat, jalan menuju tuhan terlihat rumit karena tergantung dengan ke mainstream an dari social Masyarakat. Dengan itulah, buku ini hadir untuk mengkritik dan memberikan sudut pandang yang berbeda tentang jalan menuju tuhan.

Menurut saya, kepenulisan dalam buku ini sangatlah unik. Buku ini memiliki dua jenis yaitu fiksi dan Narrative. Karena memang biasanya antara fiksi dan non fiksi, itu dianggap sangat berbeda. Tapi dari buku ini

menampilkan wajah yang berbeda. Dari kedua jenis tersebut, menghasilkan sesuatu yang menakjubkan. Dari dongeng yang mengandung analogi-analogi narasi yang sesungguhnya. Di beberapa bab terdapat lukisan-lukisan karya dari sujiwo tedjo sendiri, dengan judul dan gambar yang kemungkinan ada kaitannya dengan babnya. Akan tetapi, kolaborasi antara Dongeng dan narasi spiritual sangatlah luar biasa. Karena Sangat membantu dalam pemahaman dalam penyampain buku. Apalagi di era sekarang sudah mulai minim literasi berbasis buku fisik. Sehingga kemudian para ilmuwan dapat mewujudkan Cahaya tuhan melalui hasil ilmiah dengan penemuana-penemuannya.